BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang memerintahkan umatnya untuk menyeru kepada amar ma'ruf dan nahi munkar, dakwah tersebut bisa disampaikan melalui berbagai metode, salah satunya dengan pengajian. Pengajian adalah kelompok atau jamaah yang berupaya untuk belajar tentang agama. Karena pengajian merupakan kelompok dari masyarakat yang berarti milik masyarakat itu sendiri.

Dakwah Islam adalah dakwah Bagirah, maknanya berarti dakwah yang diseberluaskan dengan cara damai dan bukan dengan kekerasan, serta mengutamakan aspek kognitif (kesadaran intelektual), dan efektif (kesadaran emosional). Dakwah demikian ini, lebih lanjut disebut dakwah persuasif (membujuk). Dalam Al-qur'an, disebutkan bahwa tujuan dari pengutusan Rasulullah adalah sebagai rahmat bagi semesta alam. Arti dari pertanyaan ini, yaitu bahwa kedatangan Rasulullah dengan risalah Islam itu harus mendatangkan ketenangan dan kebahagian hidup bagi manusia. Dakwah juga dipandang sebagai tugas para Rasul Allah SWT[1]

Dakwah seyogyanya melihat apa yang menjadi kebutuhan objek dakwah. Dakwah di tengah masyarakat intelektual dalam arti tingkat SDM

[1] Ilyas Ismail dan Prio Hotman, Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, (Jakarta, Prenada Media Group, 2011), h. 28.

nya cukup tinggi maka dakwah harus bersifat rasional terlebih lagi bila mad'unya berdiri di atas paham yang serba sekuler. Demikian pula dakwah di tengah perkotaan akan berbeda dengan dakwah di kampung-kampung yang kebetulan mad'unya kakek-kakek dan nenek dengan SDM yang lemah maka dakwah sepantasnya tidak terlalu mengandalkan logika dan filosofis. Di tengah-tengah masyarakat yang terbilang awam tentunya akan tepat jika dakwah berupa kisah-kisah yang menarik dan tidak banyak membutuhkan rasio dalam mencerna isi dakwah. Dengan demikian aspek sosiologis, kultural dan historis masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam menarik antusias mad'u dalam mengikuti dakwah.

Dalam memahami esensi dari makna dakwah, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi terhadap berbagai masalah kehidupan. Masalah tersebut mencakup seluruh aspek meliputi ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, sains, dan teknologi. Untuk itulah dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang pas, atau meminjam istilah dari Yunan Yusuf bahwa dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit yang nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat.[2]

Dalam agama Islam, setiap umat muslim mempunyai kewajiban dalam mengajak dan menyeru manusia untuk melaksanakan syari'at Islam

[2] Suparta Munzier, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Diva Pustaka, 2003), h.13

melalui dakwah, yaitu proses penyampaian ajaran-ajaran Islam baik secara lisan, tulisan maupun melalui media lainnya.

Dakwah merupakan kegiatan pengembangan agama yang telah lama dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Kegiatan tersebut memanglah bukan suatu hal yang mudah yang harus dilakukan umat Islam. Tindakan kita akan banyak menemui tantangan dan halangan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Allah SWT berjanji akan memberikan ganjaran pahala yang berlimpah bagi yang menempuhnya. Islam adalah agama yang di dalamnya terdapat ajaran untuk melaksanakan dakwah baik secara berkelompok maupun perorangan. Dakwah dapat direalisasikan melalui perkataan (*bil lisan*), tulisan (*bil qalam*) dan perbuatan (*bil hal*). Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa Islam adalah agama dakwah.

Dakwah menjadi suatu keharusan bagi setiap individu muslim dan muslimah untuk mensyiarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Keberadaannya menjadikan Islam tegak dan kokoh di muka bumi ini. Aktivitas dakwah Islam yang maju akan membawa pengaruh terhadap kemajuan agama. Sebaliknya aktivitas dakwah yang lesu akan berakibat pada kemunduran agama. Oleh karena itu, maka dapat dimengerti jika Islam meletakkan kewajiban dakwah diatas pundak setiap pemeluknya.[3]

Dakwah sendiri secara umum berartikan ajakan, atau disebut sebagai kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk

[3] Andy Darmawan,2002, *Metodologi Ilmu Dakwah*.Yogyakarta:LESFI,hal.14

beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah. Hal ini mengacu pada firman Allah Swt dalam surah An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk."*(Q.S an-Nahl :125)

Dakwah merupakan bahasa Arab, berasal dari kata da'wah yang bersumber pada kata (*da'a, yad'u, da'watan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau do'a. Dengan demikian dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf dan nahi munkar*, yaitu perintah untuk mengajak seseorang atau kelompok masyarakat untuk melakukan perilaku positif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif.

Guru Muhammad Noor merupakan salah satu Da'i yang menggunakan metode ceramah. Ia seorang Da'i kharismatik dan masyarakat desa Lepasan menilainya sebagai da'i "yang memiliki prinsip sangat teguh". Dalam menyampaikan dakwah, ia sering mengunakan metode ceramah. Dalam memberikan ceramah ia mampu melihat situasi dan kondisi medan

dakwah, misalnya di Masjid Sabilurrasyad di desa Lepasan sehingga dapat diterima oleh semua kalangan, baik dari kaum *the have* maupun lapisan masyarakat bawah yang sering “sowan” untuk meminta penjelasan dan “wejangan” (nasehat). Ini menunjukkan bahwa dakwah yang ia sampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Yunan Yusuf yang mengatakan bahwa da'i harus mampu membaca aspek kultural dan sosiologis mad'u. Guru Muhammad Noor sebagai seorang da’i yang tidak pernah lupa dengan tugasnya, yaitu mengamalkan ilmu yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kehadiran dakwah ditengah masyarakat sendiri sangatlah penting untuk wawasan keagamaan. Pada masa sekarang ini tidak dapat kita pungkiri lagi, aktivitas dakwah lebih sering dilakukan di masjid ataupun majelis-majelis ta’lim di rumah atau tempat lainnya, seperti hal nya yang dilakukan oleh pendakwah Guru Muhammad Noor, atau sebagian orang memanggil beliau Guru Muhammad, beliau adalah seorang pendakwah kelahiran Lepasan. Guru Muhammad Noor juga memiliki banyak jamaah yang dimana jumlah jamaah Guru Muhammad Noor berkisar paling sedikit sekitar 30-an orang dan paling banyak sekitar 300-an orang , yang dimana dalam seminggu beliau selalu mengisi ceramah agama dari kampung ke kampung yang ada di Kabupaten Barito Kuala.

Majelis beliau cukup banyak, diantaranya berada di kel. Lepasan, Banua Anyar, kel. Cerbon, Kota Marabahan, di kel. Julungan, dan di

berbagai tempat lainnya. Uniknya Guru Muhammad Noor selalu menyelingkan guyonan disela-sela materi baliau agar para jama'ah tidak bosan dan tegang saat mendengarkan beliau menyampaikan materi dakwahnya, Akan tetapi yang ingin penulis ketahui adalah apa saja aktivitas dakwah guru Muhammad Noor di Desa Lepasan, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala?

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian, yang lebih lanjut dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **"AKTIVITAS DAKWAH GURU MUHAMMAD NOOR DI DESA LEPASAN KECAMATAN BAKUMPAI KABUPATEN BARITO KUALA"**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti menarik rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu apa saja aktivitas dakwah Guru Muhammad Noor di Desa Lepasan Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa saja aktivitas dakwah Guru Muhammad Noor di Desa Lepasan Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala

D. Signifikasi Penelitian

1. Akademis

Dalam penulisan skripsi ini diharapkan dapat berguna secara akademis yaitu untuk menambah wawasan keilmuan dakwah, khususnya tentang aktivitas dakwah untuk menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan para praktisi dakwah.

2. Praktis

a. Sebagai bentuk sumbangan dan pengambangan wawasan penulis dalam lapangan ilmu pengatahuan.
b. Sebagai bahan masukan bagi para da'I dan tokoh agama dalam melaksanakan dakwah islamiyah.
c. Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan pengatahuan bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.
d. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang ingin meneliti masalah aktivitas Dakwah.
e. Sebagai acuan dasar bagi pihak terkait untuk mengembangkan majelis ilmu yang ada di Desa Lepasan dan lainnya, agar lebih efektif dan maksimal dalam dakwah islamiyah.
f. Sebagai acuan untuk para ahli berikutnya yang ingin mengadakan penelitian pada topik yang serupa secara lebih mendalam.
g. Sebagai bahan koleksi kepustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta untuk menambah khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Definisi yang terdapat dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman judul diatas, maka penulis memberikan batasan untuk melaksanakaan penelitian lebih jelas dan bertujuan dengan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Kata aktivitas berasal dari bahasa inggris *activity*, yang berarti kegiatan, kesibukan[4]. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata aktivitas berarti kesibukan, kegiatan[5]. Menurut Bambang Marjihanto, aktivitas berarti kesibukan, keaktifan kerja atau suatu kegiatan kerja dilaksanakan disetiap kegiatan dalam suatu perusahaan[6]. Aktivitas yang penulis maksud dalam penelitian disini adalah semua kegiatan atau kesibukan Guru Muhammad Noor dalam berdakwah.

[4] Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 10

[5] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1892), h. 26.

[6] Bambang Marjihanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Timur, 1995), h. 22.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan kemiripan karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu, yaitu :

1. Aktivitas dakwah di masjid Jami At-Taqwa Kelurahan Binuang Kecamatan Binuang. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Syafe'e mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada tahun 2019. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa Bentuk Aktivitas dakwah yang ada di Masjid Jami At-Taqwa Kelurahan Binuang Kecamatan Binuang adalah Majelis Tal'lim setiap sabtu sore, Maulid habsy setiap malam selasa ba'da maghrib, pembacaan beurunan setiap malam rabu ba'da Isya, kegiatan PHBI yang melaksanakan Isra mi'raj, Maulid Nabi, dan peringatan tahun baru Islam,dan pembacaan burdah setiap malam jum'at, Khotbah Jum'at, dan pengajian Ibu-ibu setiap kamis dan jum'at sore

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika Penulisan skripsi ini, penulis akan menguraikannya dalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I Memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teoritis yang berisikan pengertian.

BAB III Berisikan pendekatan dan jenis penelitian, subjek, dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Memuat hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup meliputi simpulan dan saran.